



## Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, dan Manajemen Laba Terhadap *Tax Avoidance* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol

Fadel Ashar Rahmanda<sup>1\*</sup>, Retno Yuni Nur Susilowati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[Fadelasharr@gmail.com](mailto:Fadelasharr@gmail.com), <sup>2</sup>[Retnoyunins@gmail.com](mailto:Retnoyunins@gmail.com)

(\* : coresponding author)

**Abstrak** – Penelitian ini mengkaji pengaruh leverage, profitabilitas, dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, sehingga menghasilkan sampel sebanyak 50 perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, yang dianalisis menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, profitabilitas dan manajemen laba berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu dalam pengujian penelitian ini, ukuran sampel ditentukan dengan kriteria tertentu (purposive sampling). Selain itu, penggunaan proses outlier dalam uji normalitas mengurangi jumlah data yang tersedia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai penghindaran pajak serta pengaruh leverage, profitabilitas, dan manajemen laba terhadap penghindaran pajak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat undang-undang dalam memperjelas ketentuan dalam peraturan perpajakan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2008.

**Kata Kunci:** *Leverage*, Profitabilitas, Manajemen Laba, Penghindaran Pajak, Ukuran Perusahaan

**Abstract** – This research examines the influence of leverage, profitability, and earnings management on tax avoidance, with firm size as a control variable. The population used in this study consists of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022. The sample selection was done using purposive sampling, resulting in a sample of 50 companies. The type of data used in this study is secondary data, and the data collection method is documentation. The data analysis method employed is multiple linear regression analysis, which was analyzed using SPSS 25. The results of this study conclude that leverage does not have an effect on tax avoidance. However, profitability and earnings management do have an effect on tax avoidance. This study has limitations, namely in the testing of this research, the sample size was determined using specific criteria (purposive sampling). Additionally, the use of outlier processes in the normality test reduced the amount of data available. The results of this study are expected to enhance understanding and insight regarding tax avoidance and the influence of leverage, profitability, and earnings management on tax avoidance. Additionally, this research is hoped to serve as a consideration for lawmakers in clarifying the provisions in the taxation regulations as stated in Law No. 36 of 2008.

**Keywords:** *Leverage*, Profitability, Earnings Management, Tax Avoidance, Firm Size

### 1. PENDAHULUAN

Sumber pendapatan negara terbesar yang digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawab negara di berbagai sektor kehidupan dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat berasal dari pajak. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Pasal 1 ayat 1 Tahun 2009 “Pajak adalah kontribusi wajib kepada Negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Mardiasmo (2018) menyatakan pajak mempunyai dua peran yaitu sebagai budgetair dan sebagai regulierend. Peran pajak sebagai budgetair atau anggaran yakni pajak memiliki fungsi untuk membiayai seluruh pengeluaran negara, sedangkan peran pajak sebagai regulierend atau fungsi mengatur yakni segala kegiatan sosial ekonomi masyarakat dapat dikontrol dengan baik oleh peraturan terkait perpajakan (Siti Resmi, 2019). Wajib pajak yang patuh terhadap kewajibannya akan sangat membantu pemerintah dalam meningkatkan kemakmuran rakyat melalui berbagai



pembangunan yang dilakukan meskipun tidak dapat dirasakan secara langsung oleh wajib pajak (Mardiasmo, 2018). Berdasarkan isi undang-undang tersebut dapat terlihat bahwa pajak merupakan salah satu sumber dalam pendapatan negara. Hal tersebut dapat diperkuat oleh data pendapatan negara pada tahun 2018-2022 yang tercantum dalam tabel 1.1.

**Tabel 1.** Penerimaan Negara Tahun 2018-2022 (Milyar Rupiah)

Sumber Penerimaan	2018	2019	2020	2021	2022
Penerimaan Perpajakan	1.518.789	1.546.141	1.285.136	1.547.841	1.924.937
Pajak dalam Negeri	1.472.908	1.505.088	1.248.415	1.474.145	1.832.327
Pajak Perdagangan Internasional	45.881	41.053	36.721	73.695	92.610
Penerimaan Bukan Pajak	409.320	408.994	343.814	458.493	510.929

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023)

Kinerja perpajakan suatu negara dapat diukur dari besaran penerimaan pajak terhadap produk domestik bruto (PDB) atau tax ratio. Dikutip dari situs resmi dpr.go.id secara sederhana tax ratio didefinisikan sebagai sebuah perbandingan antara total penerimaan pajak dengan Produk Domestik Bruto (PDB) pada periode waktu yang sama. Produk Domestik Bruto adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, dikurangi nilai barang dan jasa yang digunakan dalam produksi. Angka tax ratio Indonesia pada tahun 2018-2022 bergerak secara bervariasi. Data tax ratio di Indonesia tahun 2018-2022 tersaji dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2.** Data Rasio Pajak Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022
Tax ratio	10,24%	9,77%	8,33%	9,11%	10,38%

Raihan rasio pajak Indonesia pada tahun 2022 hanya berkisar 10.40% lebih rendah dari jumlah rata-rata negara asing yakni sebesar 14,8%. Adapun jumlah ambang batas (*tipping point*) yang menjadi anjuran dari IMF sebesar 15%. Lebih lanjut, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) Indonesia menyatakan, idealnya *tax ratio* suatu negara berada di angka 15% atau minimal 12% dari PDB untuk membangkitkan pertumbuhan ekonomi (MUC Global, 2023). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa penerimaan perpajakan di Indonesia belum cukup ideal untuk menjamin ketersediaan dana pembangunan berkelanjutan. Semakin tinggi nilai *tax ratio*, maka dapat dikatakan suatu negara ini semakin mampu untuk melakukan pembangunan dengan sumber daya sendiri tanpa bergantung pada utang (Putri et al., 2023). Dalam hal ini pemerintah tentu akan mengupayakan penerimaan pajak agar dapat mencapai target yang diinginkan.

Namun terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan dalam hal perpajakan. Dalam hal ini pemerintah menganggap pajak sebagai penerimaan negara untuk membiayai kepentingan atau kebutuhan negara. Namun, bagi perusahaan pajak dianggap sebagai beban yang mengurangi laba bersih wajib pajak dan hal ini perusahaan dapat melakukan teknik penghindaran pajak sebagai langkah untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh suatu perusahaan tanpa melanggar ketentuan perpajakan itu sendiri. Penghindaran pajak atau disebut juga *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, dalam hal ini metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2018).

Salah satu contoh kasus *tax avoidance* di Indonesia terjadi pada tahun 2020. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk melakukan penghindaran pajak melalui Comfeed Trading BV. Mahkamah Agung mengabulkan peninjauan kembali yang diajukan Dirjen Pajak dan akhirnya PT Japfa



Comfeed diwajibkan untuk membayar pajak sebesar Rp.23.944 miliar. Majelis hakim menilai putusan Pengadilan Pajak yang mengakibatkan tunggakan pajak Japfa Comfeed menjadi nihil bertentangan dengan UU No. 14 Tahun 2002. Dalam pertimbangannya, majelis hakim PK menguraikan objek PPh Pasal 26 bukan pada Comfeed Tading BV melainkan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, sehingga pajak tersebut harusnya dibayar oleh PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (Sindo News, 2020). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak salah satunya adalah rasio *leverage*. Suatu ukuran yang mampu memperlihatkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang disebut sebagai *leverage*. Menurut Hery (2018) rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Perusahaan dengan jumlah utang yang tinggi akan menimbulkan laba yang terkena pajak menjadi kecil karena adanya bunga utang dapat mengurangi laba perusahaan yang kemudian dapat meminimalkan beban pajak (Adelia et al., 2024).

Faktor selanjutnya adalah profitabilitas yang merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, baik yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Henry, 2018). Semakin tinggi nilai profitabilitas yang ada pada perusahaan, maka semakin baik perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba sehingga beban pajak yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkat (Fadhila et al., 2022). Peningkatan beban pajak inilah yang memunculkan kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak guna meminimalkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Fadhila et al., 2022).

Faktor terakhir yang diduga berpengaruh terhadap penghindaran pajak dalam manajemen laba. Menurut Scott (2015) salah satu motivasi terjadinya manajemen laba adalah motivasi pajak. Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan melalui penggunaan akrual. Salah satu karakteristik manajemen laba adalah meminimumkan laba dengan cara mengurangi laba sehingga menghasilkan laba minimum yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah (Salsabilla et al., 2023).

Peneliti memilih untuk menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan ini memiliki kegiatan usaha mulai dari pembelian bahan baku, pengolahan bahan baku menjadi barang jadi, hingga proses pemasaran produk dan aktivitas usaha lain yang sebagian besar menyangkut aspek perpajakan. Industri manufaktur memiliki tingkat laba yang cukup stabil dan mampu bertahan, tetapi penerimaan pajak belum sesuai yang ditargetkan oleh pemerintah (Hendrani et al., 2022). Adapun pemilihan rentang waktu dari tahun 2018-2022 diharapkan dapat memberikan situasi terkini tentang kondisi perpajakan pada perusahaan di bidang manufaktur. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penghindaran pajak.

## **1.1 Teori dan Konsep**

### **1.1.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dan pihak yang menerima wewenang (agen). Teori keagenan merupakan teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agen) yaitu manajer. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan kerjasama antara agen dan prinsipal yang memunculkan pemberian tugas dan kewenangan dari pemegang saham kepada manajemen dan diharapkan pihak agen dapat membuat keputusan yang terbaik bagi pemegang saham.

### **1.1.2 Penghindaran Pajak**

Penghindaran Pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan memanfaatkan ketentuan-ketentuan perpajakan secara optimal, seperti pengecualian dan pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Mardiasmo, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak adalah sebuah upaya



yang dilakukan oleh wajib pajak secara legal tanpa melanggar peraturan perpajakan, melainkan memanfaatkan celah atau kelemahan yang ada dalam undang-undang perpajakan guna meminimalkan pajak terutang. Namun, dalam hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda antara fiskus dan perusahaan sebagai wajib pajak. Bagi perusahaan pembayaran pajak yang lebih rendah adalah sebuah keuntungan sehingga laba yang diperoleh menjadi maksimal, sedangkan bagi negara pendapatan pajak yang berkurang dapat mempengaruhi roda perekonomian negara (Madani et al., 2023).

### **1.1.3 Leverage**

Menurut Hery (2018) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Fadhila et al., 2022). Utang perusahaan yang besar akan memunculkan beban bunga utang yang besar pula. Dengan terdapatnya beban bunga utang yang besar, maka akan menurunkan laba fiskal sehingga pajak yang akan dibayarkan akan menurun (Gultom, 2021). Berdasarkan hal tersebut, manajer dapat memanfaatkan kebijakan utang dalam rangka pemenuhan aset dan modal, serta agar bisa mengurangi beban pajak terutang yang ditanggung perusahaan (Adelia et al., 2024).

### **1.1.4 Profitabilitas**

Menurut K.R Subramanyam (2010) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti misalnya aset, modal, atau penjualan perusahaan. Lebih lanjut, menurut Weston & Copeland (1992) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan dan tingkat profitabilitas dapat mencerminkan suatu kemampuan dalam perusahaan untuk menghasilkan laba.

### **1.1.5 Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah tindakan campur tangan manajer dalam proses penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi (Schipper, 1989). Menurut Scott (2015) salah satu motivasi terjadinya manajemen laba adalah motivasi pajak. Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan melalui penggunaan akrual. Salah satu karakteristik manajemen laba adalah meminimumkan laba dengan cara mengurangi laba sehingga menghasilkan laba minimum yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

## **1.2 Hipotesis Penelitian**

### **1.2.1 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance***

Menurut Hery (2018) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Beban bunga termasuk ke dalam beban yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak (*deductible expense*) sesuai dengan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPH) pasal 6 ayat 1 huruf a angka 3 menyatakan bahwa bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak.

Adanya dukungan peraturan perpajakan tersebut akan mengakibatkan laba kena pajak perusahaan berkurang. Berkurangnya laba kena pajak pada akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Berdasarkan hal itu, perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan mendapatkan insentif pajak yang dapat digunakan perusahaan untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan dengan cara menambah sumber pendanaan perusahaan melalui hutang. Berdasarkan hal tersebut, manajer dapat memanfaatkan kebijakan utang dalam rangka pemenuhan aset dan modal, serta agar bisa mengurangi beban pajak terutang yang ditanggung perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadhila et al., (2022), (Khairunnisa et al., 2023) dan Nursophia (2023) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan dan



temuan studi tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **1.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

Subramanyam & Wild (2010) menyebutkan bahwa profitabilitas berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti misalnya aset, modal, atau penjualan perusahaan. Sesuai dengan teori keagenan, agen akan mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan (Fadhila et al., 2022). Melihat hal tersebut, manajer perusahaan mempunyai kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* (Dilasari et al., 2021). Studi yang dihasilkan oleh Hasanah et al., (2023), Putri et al., (2023), serta Niandari et al., (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan dan temuan studi tersebut, maka dirumuskan hipotesis ke dua sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

### **1.2.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Tax Avoidance***

Schipper (1989) mengartikan manajemen laba ialah tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan guna mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara mengatur atau membuat kebijakan terkait informasi yang ada di dalam laporan keuangan. Salah satu hal yang melandasi praktik manajemen laba ialah motivasi agar perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi, dan salah satu kebijakan yang dilakukan ialah dengan menurunkan tingkat pembayaran pajak perusahaan dengan metode *tax avoidance*. Dengan demikian, mekanisme penghindaran pajak memberikan ruang bagi manajer untuk mengejar tujuan yang mementingkan diri sendiri dan mengelola laba dengan cara yang menguntungkan manajer (Retnoningsih et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian yang dihasilkan oleh (Retnoningsih et al., 2024), dan (Abdurrosyid et al., 2023) menemukan adanya pengaruh manajemen laba terhadap tindakan penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan dan temuan studi tersebut, maka dirumuskan hipotesis ke tiga sebagai berikut:

H3: Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

### **1.2.4 Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol**

Variabel kontrol merupakan variabel bebas yang proses penerapan pada penelitian tidak digunakan sebagai variabel bebas melainkan kehadirannya dikontrol dengan upaya menghindari dampak adanya aspek-aspek di luar variabel yang diuji (Wardani, 2018). Dalam penelitian ini ukuran Perusahaan (*firm size*) digunakan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan menunjukkan skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Menurut Brigham & Houston (2011) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan dibagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil dalam menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil dan perusahaan yang tergolong besar akan memiliki dan didukung oleh sumber daya yang besar (Yantri, 2022). Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Prastiyanti et al., (2022) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hasil ini serupa dengan penelitian Yantri (2022) serta Nurhasan (2023) yang membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan penghindaran pajak

## **2. METODE**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian jenis kuantitatif.



Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Variabel pada riset ini terdiri dari leverage (X1), profitabilitas (X2), dan manajemen laba (X3) sebagai variabel independen, tax avoidance (Y) sebagai variabel dependen, dan firm size (X4) sebagai variabel kontrol pada perusahaan dari manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2018-2022.

## **2.2 Populasi dan Sampel**

Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Indriantoro dan Supomo (2018) *purposive sampling* merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dan sampel yang dipilih. Perusahaan yang akan dipilih dalam penentuan sampel adalah perusahaan yang tidak termasuk dalam kriteria-kriteria sebagai berikut: Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2018-2022, Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode tahun 2018-2022, Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2018-2022, Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah (Rp).

## **2.3 Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda, dengan alat yang digunakan adalah SPSS 25. Pemilihan alat analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini akan menguji hipotesis dengan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis (Uji F, Uji Adjusted R<sup>2</sup>, Regresi Linear Berganda, Uji T).

# **3. ANALISA DAN PEMBAHASAN**

## **3.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan metode analisis data berupa angka yang digunakan untuk memberikan informasi yang jelas. Uji deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran dalam mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami bagi pengguna informasi (Ghozali, 2021). Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 3.

Analisis statistik deskriptif pada variabel Leverage (DAR) menghasilkan nilai minimum 0,005 (Indofood Sukses Makmur Tbk), nilai maksimum sebesar 0,841 (Alkindo Naratama Tbk), serta nilai rata-rata sejumlah 0,321. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 32% jumlah aset merupakan hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Selanjutnya, dari data tersebut didapatkan nilai deviasi standar sebesar 0,176 yang berarti tidak banyak variasi data pada leverage dikarenakan jumlah nilai deviasi standar masih di bawah jumlah nilai rata-rata.

Berdasarkan analisis uji deskriptif pada variabel profitabilitas yang diprosikan dengan ROA, didapatkan nilai ROA minimum 0,000 (Astra International Tbk), maksimum 0,291 (Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk), serta nilai rata-rata sebesar 0,076. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan proporsi perbandingan antara laba bersih dengan jumlah aset. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui aset efektif untuk menghasilkan laba bersih sebesar 7,26%. Selanjutnya, dari data tersebut didapatkan nilai deviasi standar sebesar 0,062. Hal ini menunjukkan ada banyak variasi data pada profitabilitas dikarenakan jumlah nilai deviasi standar di atas jumlah nilai rata-rata. Deskripsi statistik pada variabel manajemen laba (DA) dengan jumlah sampel 250 data penelitian (N), menunjukkan nilai minimum sebesar -0,25 (Alkindo Naratama Tbk), nilai maksimum sebesar 0,42 (Kalbe Farma Tbk) serta nilai deviasi standar sebesar 0,096. Adapun raihan nilai rata-rata sebesar 0,004. Hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa nilai manajemen laba yang bervariasi, sehingga teknik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dilakukan dengan teknik income decreasing dan juga income increasing. Hal tersebut terlihat dari nilai standar deviasi yang lebih dari nilai rata-rata, yakni sebesar 0,096.



Pada variabel ukuran perusahaan didapatkan nilai minimum sebesar 26,430 (Indospring Tbk). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki jumlah aset terendah dari jumlah aset perusahaan lainnya. Adapun raihan nilai tertinggi sebesar 33,660 didapatkan oleh Suparma Tbk yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aset yang paling tinggi. Dari hasil data deskriptif ini didapatkan juga nilai rata-rata sebesar 28,930 dengan nilai deviasi standar sebesar 1,561.

Deskripsi statistik pada variabel tax avoidance (ETR), dengan jumlah sampel 250 data penelitian (N), menunjukkan analisis nilai minimum sejumlah 0,030 yang diraih oleh Wijaya Karya Beton Tbk dan Fajar Surya Wisesa Tbk. Selanjutnya, nilai maksimum pada variabel dependen didapatkan hasil sejumlah 0,620 (Argha Karya Prima Industry Tbk) serta nilai deviasi standar sebesar 0,064, dan nilai rata-rata sebesar 0,236.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
DAR	250	0,005	0,841	0,321	0,176
ROA	250	0,000	0,291	0,076	0,062
DA	250	-0,250	0,420	0,005	0,096
SIZE	250	26,430	33,660	28,932	1,561
ETR	250	0,030	0,620	0,236	0,064
Valid N (listwise)		250			

Sumber: *Sumber: Data olahan, 2024*

### 3.2 Uji Asumsi Klasik

#### 3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Pada uji Kolmogorov-Smirnov data terdistribusi normal apabila pada kolom unstandardized residual memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Pada proses awal pengujian ini memakai data sebanyak 330 sampe data (N) atau dari 66 perusahaan selama lima tahun. Namun, dalam prosesnya didapatkan hasil bahwa data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian yang telah didapatkan, maka dilakukan uji outlier. Pengertian dari data outlier menurut Ghozali (2021) adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrem baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi.

Setelah melakukan uji outlier didapatkan hasil bahwa ada 16 perusahaan yang memiliki data outlier, karena itu data penelitian dari 16 perusahaan tersebut dieliminasi. Berdasarkan hal itu, tersisa jumlah sampel penelitian sebanyak 250 dari 50 perusahaan. Setelah mendapatkan data yang terbebas dari data outlier, dilakukan transformasi data menggunakan fungsi Log Natural (Log Ln). Setelah melakukan beberapa tahapan tadi, didapatkan hasil uji normalitas yang tertera pada tabel 4. Dari hasil uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Test terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) senilai 0,084 yang menandakan bahwa hasil uji lebih besar dari 0,05 (Sig. >  $\alpha$ ) sehingga dapat disimpulkan jika data residual pada metode regresi ini berdistribusi normal.

**Tabel 4.** Hasil Uji Kolmogorov-Smornov Test

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
Unstandardized Residual		
N	250	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-0,002
Std. Deviation	0,310	
Most Extreme Differences	Absolute	0,053
Positive	0,053	
Negative	-0,046	
Test Statistic	0,053	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,084c	
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data olahan, 2024

### 3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ialah uji yang berfungsi untuk melihat apakah dalam metode/ model regresi ada korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2021). Apabila tidak terdapat pengaruh atau pengaruh dalam variabel bebas hanya sedikit, maka hasil model regresi dinilai baik. Cara menunjukkan apakah dalam data penelitian terdapat gejala multikolinearitas yaitu dengan melihat jumlah toleransi serta jumlah VIF. Nilai cut off yang sering dipakai untuk mendeteksi gejala multikolinearitas yaitu nilai toleransi = 0,10 dan nilai VIF = 10. Untuk data yang tidak mempunyai gejala multikolinearitas apabila nilai toleransi > 0,10 serta nilai VIF < 10.

Dari tabel 5, terlihat semua variabel bebas mempunyai nilai toleransi lebih dari 0,10. Pada variabel leverage (DAR) sejumlah 0,981, variabel profitabilitas (ROA) sejumlah 0,981, untuk variabel manajemen laba sejumlah 0,972, dan untuk variabel ukuran perusahaan (size) sebesar 0,979.

**Tabel 5.** Hasil Uji Multikolinearitas

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
Model	Collinearity Statistics			Kesimpulan
Tolerance	VIF			
1	DAR	0,981	1,019	Terbebas dari multikolinearitas
ROA	0,981	1,019		Terbebas dari multikolinearitas
DA	0,972	1,029		Terbebas dari



			multikolinearitas
SIZE	0,979	1,022	Terbebas dari multikolinearitas

a. Dependen Variable: ETR (Y)

Sumber: Data Olahan, 2024

### 3.2.3 Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2021) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan data dalam tabel 6, diketahui hasil variabel leverage sebesar 0,223 lebih besar dari 0,05, variabel profitabilitas sejumlah 0,060 lebih besar dari 0,05, variabel manajemen laba sejumlah 0,710 lebih besar dari 0,05, dan variabel firm size sebesar 0,585 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua variabel mempunyai nilai Sig. > 0,05, sehingga data tersebut tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficientsa	
Model	Sig
Leverage (DAR)	0,223
Profitablitas (ROA)	0,060
Manajemen Laba (DA)	0,710
Ukuran Perusahaan (SIZE)	0,585

Sumber: Data Olahan, 2024

### 3.2.4 Uji Autokorelasi

Model regresi yang dapat digunakan dan dikatakan baik yaitu model regresi yang tidak ada masalah autokorelasi, apabila di dalam regresi terdapat gejala autokorelasi maka model yang digunakan tidak layak untuk digunakan sebagai observasi (Ghozali, 2021). Dalam menentukan ada maupun tidaknya gejala autokorelasi dapat memakai analisis uji Durbin-Watson (DW). Berikut ini adalah hasil pengujian autokorelasi memakai Durbin-Watson (DW):

Pada tabel 7, memperlihatkan jika nilai Durbin-Watson adalah 1.836, hasil ini kemudian dipadankan dengan jumlah nilai tabel melalui Sig. 5%, total sampel sebanyak 250 (N) serta total variabel independen 4 (k = 4). Berdasarkan tabel DW, dihasilkan nilai (dI) yaitu 1,769 serta nilai (du) yaitu 1,817. Dari hasil uji autokorelasi sebesar 1,836 berarti lebih besar dari (du) senilai 1,817, serta nilai DW lebih kecil dari (4-1,817), untuk mempermudah dapat dilihat perhitungan di bawah ini:

$$dU < d < 4-dU = 1,739 < 1,846 < 2,261$$

Maka bisa diartikan bahwa dalam model 2 tidak ada masalah autokorelasi baik negatif maupun positif.

**Tabel 7.** Hasil Uji Autokorelasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,418a	0,174	0,161	0,352	1,836

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X4), Profitabilitas (X1), *Leverage* (X2), Manajemen laba (X3)

b. Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)

Sumber: Data Olahan, 2024

### 3.3 Uji Hipotesis

#### 3.3.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model (goodness of fit) digunakan untuk menguji apakah suatu model yang digunakan dalam penelitian termasuk fit atau tidak. Jika suatu model fit, maka model tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Kriteria pengambilan keputusan kelayakan model pada model analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

- Jika signifikansi pada nilai  $F < 0,05$ , maka model regresi dinyatakan fit atau layak digunakan
- Jika signifikansi pada nilai  $F > 0,05$ , maka model regresi dinyatakan tidak fit atau tidak layak untuk digunakan

Dari hasil uji F pada tabel 8, diperoleh F hitung sebesar 12.932 dan signifikan sebesar 0,000. Karena  $\text{sig } F_{\text{hitung}} < 5\%$  ( $0,000 < 0,05$ ), dapat diketahui jika model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sudah layak uji.

**Tabel 8.** Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	6,432	4	1,608	12,932	0,000
	Residual	30,462	245		0,124	
	Total	36,893			249	

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Manajemen laba

Sumber: Data Olahan, 2024

#### 3.3.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji ini digunakan untuk dapat mengetahui sebesar kemampuan model menerangkan variabel bebasnya. Rasio dari perhitungan nilai determinasi adalah berkisar dari angka 0 sampai 1, apabila semakin mendekati 0 maka pengaruh dari variabel bebas terhadap terikat semakin kecil (Ghozali, 2021).

Data pada tabel 9, menunjukkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) = 0,161 artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat sebesar 16,1% sisanya sebesar 83,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian

ini.

**Tabel 9.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,418a	0,174	0,161	0.352

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Manajemen laba

Sumber: Data Olahan, 2024

### 3.3.3 Analisis Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda (multiple linear regression). Menurut Sekaran dan Bougie (2013), “analisis linear berganda adalah metode yang umum digunakan dalam meneliti hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen”.

Berdasarkan tabel 10, setelah dilakukan perhitungan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25.0 didapatkan rumus persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,566 - 0,010X_1 + 0,091X_2 + 0,591X_3 - 0,533X_4 + e$$

a. Konstanta = 0,566

Artinya jika variabel leverage, profitabilitas, manajemen laba, dan ukuran perusahaan bernilai 0, maka variabel dependen yaitu tax avoidance akan bernilai sama dengan nilai konstanta yakni 0.566.

b.  $b_1 = -0,010$

Artinya jika variabel leverage meningkat sebesar satu satuan maka tax avoidance akan menurun sebesar -0,010 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

c.  $b_2 = 0,091$

Artinya jika variabel profitabilitas meningkat sebesar satu satuan maka tax avoidance akan meningkat sebesar 0,091 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

d.  $b_3 = 0,591$

Artinya jika variabel manajemen laba meningkat sebesar satu satuan maka tax avoidance akan meningkat sebesar 0,591 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

e.  $b_4 = -0,533$

Artinya jika variabel ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka tax avoidance akan menurun sebesar 0,533 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

**Tabel 10.** Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficientsa						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,566	1,443		0,392	0,695
	DAR	-0,010	0,026	-0,023	- 0,391	0,696
	ROA	0,091	0,015	0,356	6,078	0,000

DA	0,591	0,225	0,155	2,629	0,009
SIZE	-0,533	0,427	-0,073	-1,246	0,214

Sumber: Data Olahan, 2024

### 3.3.4 Uji Koefisien Regresi (Uji T)

Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Proses pengujian signifikansi parameter individual dalam penelitian ini dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikan.

#### a. Pengaruh Leverage terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan data di atas, diperoleh nilai thitung sebesar -0,391 koefisien regresi (beta) -0,010 dengan probabilitas (p) = 0,696. Berdasarkan hasil olah data, terdapat nilai signifikan (p) > 0,05 dan thitung (-0,391) < T tabel (1,651). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Oleh karena itu, Hipotesis pertama ditolak.

#### b. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan data dalam tabel di atas, diperoleh nilai thitung sebesar 6,078 koefisien regresi (beta) 0,091 dengan probabilitas (p) = 0,000. Berdasarkan hasil olah data, terdapat nilai signifikan (p) < 0,05 dan thitung (6,078) > T tabel (1,651) sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hal tersebut, Hipotesis kedua diterima.

#### c. Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis koefisien regresi (uji t) diperoleh nilai thitung sebesar 2,629 koefisien regresi 0,591 dengan probabilitas (p) = 0,009. Berdasarkan hasil olah data, nilai signifikan (p) < 0,05 dan thitung (2,629) > T tabel (1,651). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hal tersebut, Hipotesis ketiga diterima.

**Tabel 11.** Hasil Uji T

Coefficientsa					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,566	1,443		0,392	0,695
DAR	-0,010	0,026	-0,023	-0,391	0,696
ROA	0,091	0,015	0,356	6,078	0,000
DA	0,591	0,225	0,155	2,629	0,009
SIZE	-0,533	0,427	-0,073	-1,246	0,214

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Data Olahan, 2024

## 3.4 Pembahasan

### 3.4.1 Pengaruh Leverage terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis hipotesis menggunakan hipotesis koefisien regresi (uji t) setelah memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol menjelaskan bahwa pada variabel *leverage* terdapat angka signifikansi senilai 0,695, yang berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh



terhadap variabel *tax avoidance* yang disebabkan oleh taraf signifikansi uji t lebih besar dari pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Niandari & Novelia, (2022), Rizky Nurtanto et al., (2024), serta Sriyono & Andesto, (2022) yang mengungkapkan bahwa tingkat hutang perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik tindakan penghindaran pajak. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa, penggunaan hutang terhadap modal memang akan memberikan beban bunga bagi perusahaan dan beban bunga tersebut akan mengurangi laba serta akan menurunkan beban pajak perusahaan. Namun, perlu diperhatikan besar atau kecilnya hutang dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki hutang lebih besar cenderung tidak akan melakukan praktik penghindaran pajak, karena tingginya hutang akan membuat pihak manajemen lebih berhati-hati dalam bertindak, sehingga akan meminimalisir risiko gagal bayar yang akan berdampak bagi perusahaan (Mila et al., 2023). Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 169/PMK.010/2015 penggunaan utang sendiri yang diatur oleh pemerintah ditetapkan sebesar 4:1 terhadap aset yang dimiliki oleh perusahaan.

### **3.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil analisis hipotesis koefisien regresi (uji t) setelah memasukkan *firm size* sebagai variabel kontrol menjelaskan bahwa pada variabel profitabilitas terdapat angka signifikansi senilai 0,000, yang berarti variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance*, sebab nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil  $< 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Perusahaan yang memiliki ROA tinggi akan wajib untuk membayar pajak lebih tinggi sehingga manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* agar dapat mengurangi jumlah pajak terutang (Krisna & Supadmi, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Niandari et al., (2022), (Putri et al., (2023), dan Hasanah & Faisol, (2023) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

### **3.4.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil analisis hipotesis koefisien regresi (uji t), setelah memasukkan *firm size* sebagai variabel kontrol. Diketahui bahwa pada variabel manajemen laba terdapat angka signifikansi senilai 0,009 yang berarti variabel manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance*, sebab nilai signifikansi yang didapat lebih kecil daripada  $< 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut, didapatkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Manajemen laba cenderung dilakukan pihak manajemen perusahaan bersamaan dengan dilakukannya penghindaran pajak, hal ini terjadi karena manajemen laba akan mengubah penghasilan kena pajak yang nantinya dapat menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Wulandari et al., 2023). Hasil penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Abdurrosyid et al., (2023), Hariseno & Pujino, (2021), serta Retnoningsih et al., (2024) juga menyatakan manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

## **4. KESIMPULAN**

Bab kesimpulan terbagi menjadi 3 bagian yaitu kesimpulan, limitasi, dan saran.

### **4.1. Kesimpulan**

Pada riset ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan terhadap pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan manajemen laba terhadap kegiatan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Data penelitian pada riset ini adalah perusahaan yang bergerak pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 sejumlah 50 perusahaan. Berdasarkan hasil data yang sudah didapatkan serta hasil analisis dengan menggunakan software SPSS 25 diperoleh kesimpulan berikut ini:

- a. Berdasarkan hasil analisis hipotesis menggunakan uji t setelah memasukkan ukuran perusahaan



sebagai variabel kontrol menjelaskan bahwa pada variabel *leverage* terdapat angka signifikansi senilai 0,695, yang berarti variabel *leverage* berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance* yang disebabkan oleh taraf signifikansi uji t lebih besar dari pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Niandari & Novelia, (2022), Rizky Nurtanto et al., (2024), serta Sriyono & Andesto, (2022) yang mengungkapkan bahwa tingkat hutang perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik tindakan penghindaran pajak.

- b. Berdasarkan hasil analisis hipotesis koefisien regresi (Uji T), setelah memasukkan firm size sebagai variabel kontrol menjelaskan bahwa pada variabel *profitability* terdapat angka signifikansi senilai 0,000, yang berarti variabel *profitability* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance*.

#### **4.2 Limitasi**

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu dalam pengujian penelitian ini hanya menggunakan sampel yang diambil melalui kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*). Penelitian ini juga perlu menggunakan proses outlier pada uji normalitas, sehingga mengurangi jumlah data yang dihasilkan.

#### **4.3. Saran**

Untuk peneliti yang berminat untuk mengetahui lebih jauh tentang *tax avoidance* di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia jika melakukan penelitian, maka diperlukan adanya modifikasi variabel-variabel independen baik menambah variabel atau menambah time series datanya sehingga akan lebih objektif dan bervariasi dalam melakukan penelitian.

## **REFERENCES**

- Adelia, C., & Asalam, A. G. (2024). Pengaruh Transfer Pricing, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman BEI Tahun 2018-2021. *Owner*, 8(1), 652–660. doi: 10.33395/owner.v8i1.1843
- Andesto, R., & Author, C. (2022). The Effect Of Profitability, Leverage And Sales Growth On Tax Avoidance With The Size Of The Company As A Moderation Variable. 4(1). doi: 10.31933/dijms.v4i1
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- De George, C. Ferguson, and N. Spear. 2013. "How Much Does IFRS Cost? IFRS Adoption and Audit Fees". *The Accounting Review* Vol. 88 No. 2.
- Dilasari, I., Sitingjak, N. D., & Kusumowati, D. (2021). Dampak Corporate Governance, Return On Asset dan Leverage Terhadap Penerapan Tax Avoidance Impact of Corporate Governance, Return On Assets and Leverage on the Implementation of Tax Avoidance. *Universitas Merdeka Malang*, 7(2), 62–64. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- Erly Suandy, 2016 Edisi 6. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Gultom, J. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(2). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
- Hasanah, L. F., & Faisol, M. (2023). Eksplorasi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Bisnis & Akuntansi* (Vol. 13, Issue 2).
- Hariseno, E. P., Pujiono. (2021). Pengaruh Praktik Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen* Vol. 1, No. 1, 2021. <https://ummaspul.e-journal.id/JKM/article/view/1650>
- Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*. Cetakan Pertama. PT Grasindo. Jakarta Hery. 2018. *Pengantar Manajemen*. Cetakan Pertama. PT Grasindo. Jakarta
- Hendrani, A., Adhitia, M. A., & Dihin, S. (2022). Pengaruh strategi bisnis terhadap tax avoidance dengan sustainability performance sebagai variabel intervening. 5(1), 550–564.
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz Jr. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (Edisi 13). Jakarta : Salemba Empat
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal Of Finance Economic* 3:305



- 360.<http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76.pdf>.
- Khairunnisa, N. R., Simbolon, A. Y., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Good Governance terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *JURNAL ECONOMINA*, 2(8), 2164–2177. doi: 10.55681/economina.v2i8.726
- Krisna, I. G. P. A. P., & Supadmi, N. L. (2023). Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(7). doi: 10.24843/eja.2023.v33.i07.p12
- K.R. Subramanyam dan John J. Wild (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Sepuluh, Jakarta, Salemba Empat.
- Kusuma Wardani, D., Indah Dewanti, W., & Indah Permatasari, N. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *AKUISISI Jurnal Akuntansi ONLINE*, 15(2), 18–25. <http://www.fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JAhttp://dx.doi.org/10.24217>
- Madani, L., Kustiawan, M., Farida, I., & Prawira, A. (2023). Penghindaran Pajak, Menguntungkan atau Merugikan? (Vol. 11, Issue 1).
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Penerbit Andi Mardiasmo. (2021). *Akuntansi Sektor publik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mila Pratin, A. (2022). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 5(3). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
- Mila, S., & Chalimatur Rochima (2023). Determinan Tax Avoidance (Studi Empiris di Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020). *Journal Economic Insights*, Vol. 2, Issue 2.
- MUC Global. (2023, April 5). Bappenas: Rasio Pajak RI Terendah di Asia Tenggara. *Mucglobal*. <https://mucglobal.com/id/news/3120/bappidas-rasio-pajak-ri-terendah-di-asia-tidggara>
- Niandari, N., & Novelia, F. (2022). Profitabilitas, Leverage, inventory intensity ratio dan praktik penghindaran pajak. *Owner*, 6(3), 2304–2314. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>
- Nurhasan, Y. (2023). Pengaruh Efisiensi, Profitabilitas, dan Firm Size Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Periode Tahun. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, Vol. 6, Issue 2.
- Nursophia, A., Eprianto, I., & Marundha, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) TAHUN 2017 – 2021. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 476–488. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.528>
- Organization for Economic Cooperation and Development. (2004). *OECD Principles of Corporate Governance 2004*. The OECD Paris.
- Pohan, Chairil Anwar. 2018. *Panduan Lengkap Pajak Internasional*. Jakarta: PT Gramdia Pustaka Utama.
- Prastiyanti, S., & Samudra Mahardhika, A. (2022). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Firm Size, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Tax Avoidance. <https://jurnal.universitaspurabangsa.ac.id/index.php/jimmba/index>
- Putri, A. S., & Nurdin, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Nilai Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *JURNAL AKUNTANSI*, 18(1), 11–19. <https://doi.org/10.37058/jak.v18i1.6707>
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.
- Retnoningsih, S., Astuti, W. B., Mahanani, S., & Alfiyah, M. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Good Corporate Governance (GCG), Manajemen Kompensasi, dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner*, 8(2), 1367–1373. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2021>
- Rizky Nurtanto, D., Wulandari, S., & Studi Akuntansi Universitas Stikubank Semarang, P. (2024). Pengaruh CSR, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. 8(1).
- Safitri, A., & Muanifah, S. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance dengan Intensitas Modal Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 5(3).
- Salsabilla, S., & Nurdin, F. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, ROA, Leverage, dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak di BEI Tahun 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 9(1), 151–174. <https://doi.org/10.24252/jiap.v9i1.35353>
- Schipper, K. (1989), “Commentary on Earnings Management”, *Accounting Horizon* 3, p. 91-102.
- Scott, William R. (2015), *Financial Accounting Theory*, 7th Edition, Canada : Pearson Education Limited.
- Scott, William R. (2015). *Financial Accounting Theory* 7th Edition. Canada: Prentice Hall
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sindo News. (2020). Dirjen Pajak Menang, Japfa Comfeed Wajib Bayar Tunggal PPh Rp23,9 Miliar. *Sindo News*. <https://nasional.sindonews.com/read/233022/13/dirjen-pajak-menang-japfa-comfeed-wajib-bayar-tunggakan-pph-rp239-miliar-1605442265>
- Undang-Undang Nomor 16 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2009, Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah.
- Utami, M. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Tata Kelola Perusahaan



**Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan, Kesehatan,  
Pendidikan dan Informatika (MANEKIN)**

**Volume 3, No. 01, September Tahun 2024**

**ISSN 2985-4202 (media online)**

**Hal 21-36**

- Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Maret*, 17(1), 84–109. <https://doi.org/10.25170/jara.v17i1.3478>
- Weston, Fred dan Thomas E Copeland, 1992. *Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Wulandari, S., Oktaviani, R. M., & Sunarto, S. (2023). Manajemen Laba, Transfer Pricing, dan Penghindaran Pajak Sebelum dan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Owner*, 7(2), 1424–1433. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1329>
- Yantri, O. (2022). Pengaruh Return on Assets, Leverage dan Firm Size terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 2(2), 121–137. <https://doi.org/10.35912/rambis.v2i2.1530>